

HUBUNGAN ANTARA PEMBIASAAN RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK NEGERI 1 SLAHUNG PONOROGO

Sutikno¹, Jauhan Budiwan², Muhamad Asvin Abdur Rohman³

¹²³Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

tikasmktbs@gmail.com¹

E-mail koresponden*; tikasmktbs@gmail.com

WhatsApp Number*; 081379084639

Submitted:

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

This study was motivated by the importance of work readiness among vocational high school students, which is determined not only by technical competence but also by character, work attitudes, religious habituation, and discipline. This study aimed to analyze the relationships between religious habituation and discipline and students' work readiness at SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo, both partially and simultaneously. The study employed a quantitative approach using field research with an associative-correlational design. The population consisted of 483 students at SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo, while the sample comprised 84 students determined using the Slovin formula with a 10% error margin and selected through proportional random sampling. Data were collected through observation to measure religious habituation, documentation to assess student discipline, and a Likert-scale questionnaire to measure work readiness. Data were analyzed using SPSS through validity and reliability tests, descriptive statistics, normality and linearity tests, Pearson Product Moment correlation, simple linear regression, multiple linear regression, and the F-test. The results showed that religious habituation had a positive and significant relationship with work readiness, with a correlation coefficient of 0.670 ($p=0.000$), while discipline had a positive, very strong, and significant relationship with work readiness, with a correlation coefficient of 0.885 ($p=0.000$). Simultaneously, religious habituation and discipline demonstrated a very strong and significant relationship with work readiness, indicated by $R=0.897$ and $R^2=0.804$. Thus, religious habituation and discipline are important aspects in supporting the development of work readiness among vocational high school students.

Keywords

discipline, religious habituation, vocational education, vocational high school students, work readiness.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki mandat strategis untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja sesuai bidang keahliannya. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga mencakup kesiapan mental, sikap kerja,

etika profesional, kemampuan beradaptasi, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Perspektif *Human Capital* Becker menempatkan pendidikan sebagai investasi yang meningkatkan kualitas dan produktivitas individu, sedangkan perspektif *Employability* Yorke dan Knight menekankan bahwa keberhasilan memasuki dan mempertahankan pekerjaan dipengaruhi oleh keterampilan, pemahaman, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta atribut personal (Delima, Anisa Suci, 2025). Dengan demikian, kesiapan kerja siswa SMK perlu dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mengintegrasikan *hard skills* dan *soft skills*.

Dalam konteks tersebut, pembiasaan religius dan kedisiplinan menjadi aspek karakter yang relevan untuk dikaji. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, komitmen, pengendalian diri, dan kepedulian sosial yang memiliki relevansi dengan etika kerja (Anwar, K., Ridwan, A., & Yusuf, 2021). Sementara itu, kedisiplinan tercermin melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi menyelesaikan tugas, dan kesadaran menjalankan kewajiban. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK telah banyak dikaji melalui pengalaman praktik kerja industri, informasi dunia kerja, motivasi, *soft skills*, *self-efficacy*, dan kompetensi (Agia Seriana Yusadinata, Amir Machmud, 2021). Kajian sistematis juga menunjukkan pentingnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, adaptasi teknologi, dan *problem solving* dalam kesiapan kerja lulusan SMK (Nurjanah et al., 2022).

SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo memiliki berbagai program pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan dan penerapan tata tertib sekolah. Namun, pembiasaan religius masih cenderung dipahami sebagai aktivitas keagamaan rutin dan belum banyak dikaji kontribusinya terhadap kesiapan kerja secara empiris. Demikian pula, kedisiplinan lebih sering dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, sementara keterkaitannya dengan disiplin kerja yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri belum sepenuhnya terukur. *Research gap* semakin jelas karena penelitian yang secara simultan menguji pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK masih terbatas, khususnya pada konteks SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa; (2) hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa; dan (3) hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan secara simultan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas kajian pendidikan vokasi dan pendidikan karakter dengan memberikan bukti empiris

mengenai posisi nilai religius dan kedisiplinan sebagai faktor karakter yang berkaitan dengan kesiapan kerja. Temuan tersebut juga memperkuat penerapan perspektif *Human Capital* dan *Employability* dalam menjelaskan bahwa kualitas lulusan tidak hanya dibangun melalui kompetensi teknis, tetapi juga melalui atribut personal dan sikap kerja. Secara pragmatis, hasil penelitian dapat digunakan sekolah sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program pembiasaan religius serta budaya disiplin, membantu guru mengintegrasikan karakter dan disiplin kerja dalam pembelajaran, serta meningkatkan kesadaran siswa bahwa karakter profesional merupakan bagian integral dari kesiapan memasuki dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh data numerik dan menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif korelasional, dengan pembiasaan religius (X_1) dan kedisiplinan (X_2) sebagai variabel bebas, sedangkan kesiapan kerja siswa (Y) sebagai variabel terikat. Desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan pembiasaan religius dengan kesiapan kerja, hubungan kedisiplinan dengan kesiapan kerja, serta hubungan kedua variabel bebas tersebut secara simultan dengan kesiapan kerja siswa (Rasyid, 2022).

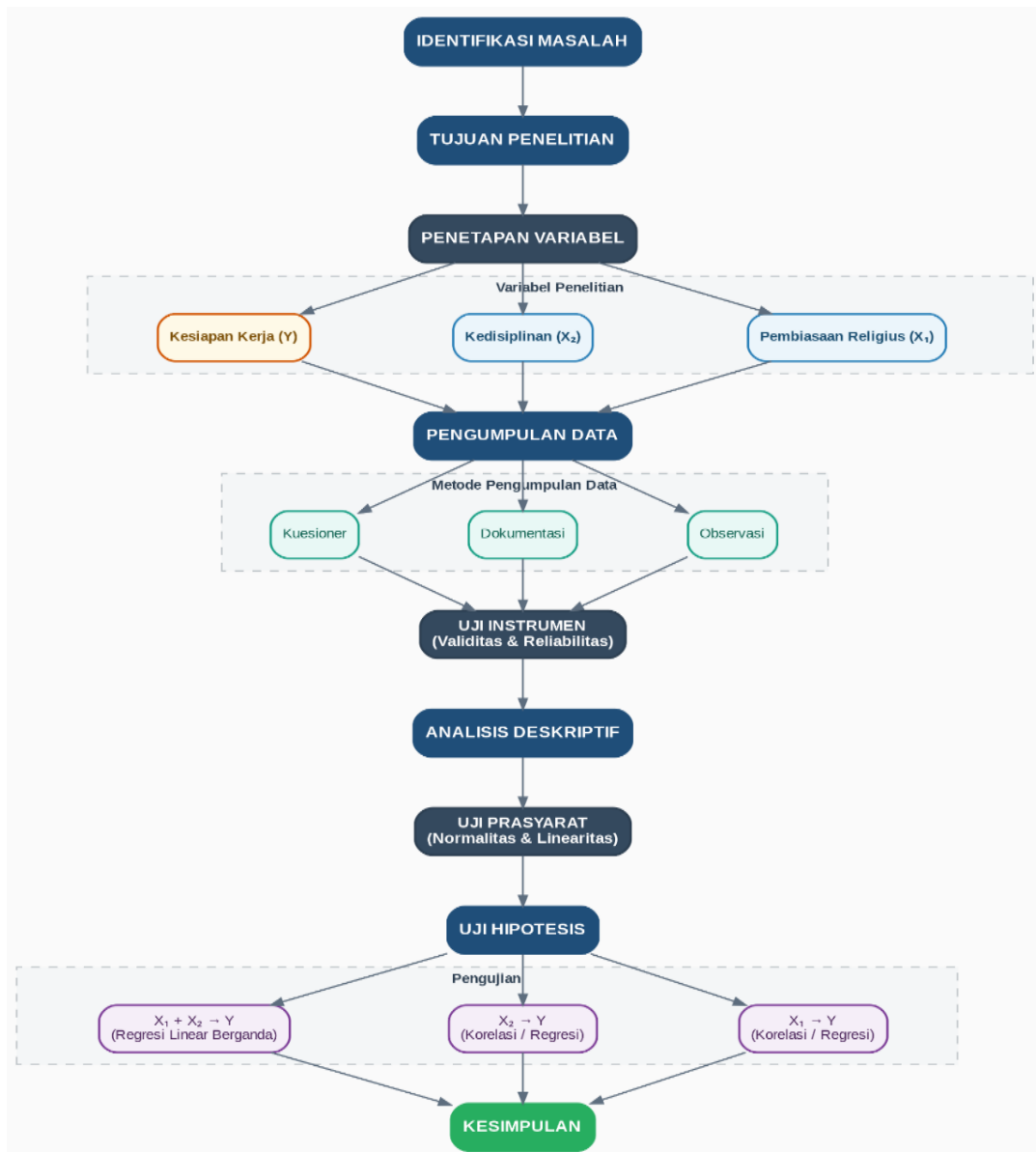
Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo sebanyak 483 siswa, sedangkan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 84 siswa sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan proportional random sampling agar setiap kelas atau program keahlian memperoleh keterwakilan secara proporsional.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Variabel pembiasaan religius (X_1) diukur menggunakan lembar observasi dengan skala Likert empat tingkat berdasarkan indikator keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, konsistensi menjalankan nilai religius, internalisasi nilai agama, sikap religius dalam interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Variabel kedisiplinan (X_2) diperoleh melalui studi dokumentasi sekolah yang mencakup ketepatan hadir, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi belajar, pengendalian diri, dan kesadaran kewajiban. Adapun kesiapan kerja (Y) diukur menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat dengan indikator kepercayaan diri, etos kerja, kemampuan teknis, kerja sama, dan orientasi masa depan.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan SPSS. Tahap pertama meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas butir diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan masing-masing variabel, kemudian uji prasyarat berupa normalitas dan linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi/regresi linear sederhana untuk menguji hubungan X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y , serta regresi linear berganda untuk menguji hubungan X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y (Marwan et al., 2023). Tahapan tersebut memungkinkan tujuan penelitian diuji secara parsial maupun simultan berdasarkan data empiris.

Kerangka kerja pada penelitian ini dapat diilustrasikan seperti gambar 1 berikut.

Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian



Kerangka kerja penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian bergerak secara sistematis dari identifikasi masalah menuju pengukuran tiga variabel, pengumpulan data, pengujian kualitas instrumen, analisis prasyarat, hingga pengujian hubungan antarvariabel. Dengan demikian, kerangka kerja penelitian secara langsung merepresentasikan tiga tujuan utama penelitian, yaitu menguji hubungan X_1 terhadap Y , hubungan X_2 terhadap Y , dan hubungan X_1 serta X_2 secara simultan terhadap Y .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional. Data penelitian diperoleh dari 84 siswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk variabel pembiasaan religius, studi dokumentasi untuk kedisiplinan, dan kuesioner untuk kesiapan kerja. Instrumen pembiasaan religius terdiri atas 10 butir, kedisiplinan menggunakan data dokumentasi dengan lima indikator, sedangkan kesiapan kerja diukur melalui 20 butir kuesioner yang mencakup kepercayaan diri, etos kerja, kemampuan teknis, kerja sama, dan orientasi masa depan.

1. Kualitas instrumen penelitian

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 10 butir instrumen pembiasaan religius valid, dengan koefisien korelasi antara 0,272–0,675 dan seluruhnya melampaui r tabel yaitu 0,215. Seluruh 5 butir instrumen kedisiplinan juga valid, dengan koefisien korelasi 0,539–0,691. Demikian pula seluruh 20 butir instrumen kesiapan kerja valid, dengan koefisien korelasi 0,428–0,715.

Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,732 untuk pembiasaan religius, 0,623 untuk kedisiplinan, dan 0,895 untuk kesiapan kerja. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinyatakan memiliki konsistensi internal yang memadai dan dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Hasil uji reliabilitas instrumen seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Instrumen	Cronbach's Alpha	N of Items
1	Pembiasaan Religius Siswa (X_1)	0.732	10
2	Kedisiplinan Siswa (X_2)	0.623	5
3	Kesiapan Kerja Siswa (Y)	0.895	20

2. Data deskriptif hasil penelitian

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ketiga variabel berada pada kondisi relatif baik. Pembiasaan religius memiliki skor minimum 24, maksimum 36, mean 30,71, dan standar deviasi 2,822. Kedisiplinan memiliki skor minimum 10, maksimum 20, mean 15,35, dan standar deviasi 2,252. Sementara itu, kesiapan kerja memiliki skor minimum 65, maksimum 100, mean 83,30, dan standar deviasi 7,480. Dengan demikian, secara deskriptif pembiasaan religius dan kedisiplinan siswa cenderung baik, sedangkan kesiapan kerja siswa berada pada kecenderungan tinggi. Deskripsi hasil penelitian seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiasaan Religius Siswa	84	24	36	30.71	2.822
Kedisiplinan Siswa	84	10	20	15.35	2.252
Kesiapan Kerja Siswa	84	65	100	83.30	7.480
Valid N (listwise)	84				

Pada variabel kesiapan kerja, distribusi responden menunjukkan bahwa 4 siswa (4,76%) berada pada kategori sedang, 47 siswa (55,95%) berada pada kategori tinggi, dan 33 siswa berada pada kategori sangat tinggi sebagaimana data yang tercantum dalam hasil penelitian. Tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah dan rendah.

3. Hasil pengujian normalitas dan linearitas

Hasil uji prasyarat analisis (normalitas dan linearitas) menunjukkan bahwa seluruh data penelitian memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Ringkasan hasil uji normalitas dan uji linearitas seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

No.	Hubungan/Aspek	Uji	Nilai Signifikansi	Kriteria	Kesimpulan
1	$X_1 \rightarrow Y$	Shapiro-Wilk	0,090–1,000	$> 0,05$	Normal
2	$X_1 \rightarrow Y$	Kolmogorov-Smirnov	0,200 pada hampir seluruh kelompok	$> 0,05$	Normal
3	$X_2 \rightarrow Y$	Shapiro-Wilk	0,425–1,000	$> 0,05$	Normal
4	$X_2 \rightarrow Y$	Kolmogorov-Smirnov	0,200 pada sebagian besar kelompok	$> 0,05$	Normal
5	$X_1 \rightarrow Y$	Linearity	0,000	$< 0,05$	Linear
6	$X_1 \rightarrow Y$	Deviation from Linearity	0,202	$> 0,05$	Linear
7	$X_2 \rightarrow Y$	Linearity	0,000	$< 0,05$	Linear
8	$X_2 \rightarrow Y$	Deviation from Linearity	0,210	$> 0,05$	Linear

Pada uji normalitas, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk hubungan pembiasaan religius

dengan kesiapan kerja berada pada rentang 0,090–1,000, sedangkan pada hubungan kedisiplinan dengan kesiapan kerja berada pada rentang 0,425–1,000. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan normal.

Pada uji linearitas, hubungan pembiasaan religius dengan kesiapan kerja memiliki nilai Linearity = 0,000 dan Deviation from Linearity = 0,202, sedangkan hubungan kedisiplinan dengan kesiapan kerja memiliki nilai Linearity = 0,000 dan Deviation from Linearity = 0,210. Nilai Linearity yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan, sedangkan nilai Deviation from Linearity yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear.

Dengan demikian, seluruh hubungan antarvariabel yang menjadi dasar pengujian hipotesis telah memenuhi persyaratan analisis parametrik. Data selanjutnya layak dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana maupun regresi linear berganda sebagaimana rancangan analisis penelitian.

4. Hasil pengujian hubungan antarvariabel

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja. Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,670$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$ menunjukkan bahwa peningkatan pembiasaan religius diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja siswa.

Hubungan yang lebih kuat ditemukan antara kedisiplinan dan kesiapan kerja. Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,885$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan positif, sangat kuat, dan signifikan antara kedua variabel tersebut.

Secara simultan, pembiasaan religius dan kedisiplinan menghasilkan $R = 0,897$ dan $R \text{ Square} = 0,804$. Artinya, kedua variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan 80,4% variasi kesiapan kerja siswa, sedangkan 19,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Uji ANOVA menghasilkan $F = 166,189$ dengan $\text{Sig.} = 0,000$, sehingga model hubungan secara simultan dinyatakan signifikan.

Hasil pengujian hubungan antarvariabel sebagaimana pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hubungan Antarvariabel

Pengujian	Data utama	Keterangan
Pembiasaan religius → kesiapan kerja	$r = 0,670$; $\text{Sig.} = 0,000$	Positif dan signifikan

Pengujian	Data utama	Keterangan
Kedisiplinan → kesiapan kerja	$r = 0,885$; Sig. = 0,000	Positif, sangat kuat, dan signifikan
$X1 + X2 \rightarrow$ kesiapan kerja	$R = 0,897$	Hubungan sangat kuat
Koefisien determinasi	$R^2 = 0,804$	80,4% variasi dijelaskan model
Uji simultan	$F = 166,189$; Sig. = 0,000	Model signifikan

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung berada pada kecenderungan tinggi dan memiliki hubungan yang kuat dengan pembiasaan religius serta terutama kedisiplinan. Temuan paling penting adalah nilai R^2 sebesar 80,4%, yang menunjukkan besarnya keterkaitan kedua variabel tersebut secara bersama-sama dengan kesiapan kerja siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung, dengan koefisien korelasi $r = 0,670$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pembiasaan religius siswa, semakin tinggi kecenderungan kesiapan kerjanya. Dalam penelitian ini, pembiasaan religius tidak hanya berupa aktivitas ritual, tetapi juga mencakup internalisasi nilai agama melalui kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian perilaku, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Konsepsi tersebut sesuai dengan pandangan Glock dan Stark bahwa religiusitas memiliki dimensi praktik keagamaan dan pengamalan nilai yang tercermin dalam perilaku sosial (Glock, C. Y., & Stark, 1965). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Fauzan yang menemukan bahwa pembiasaan religius berhubungan positif dengan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, serta penelitian Sari, Utami, dan Hakim yang menunjukkan kontribusi praktik religius terhadap *self-control* dan etos belajar siswa vokasional (Nurhayati, S., & Fauzan, 2020). Kurniawan dan Prasetyo juga menunjukkan bahwa budaya religius yang kuat di sekolah vokasi berkaitan dengan sikap kerja yang lebih baik, khususnya disiplin dan tanggung jawab (Kurniawan, D., & Prasetyo, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan terdahulu karena menghubungkan pembiasaan religius secara langsung dengan kesiapan kerja. Secara teoritis, temuan tersebut mendukung Human Capital Theory Gary S. Becker bahwa pendidikan merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas individu, bukan hanya melalui pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melalui pembentukan kualitas personal yang meningkatkan produktivitas

(Becker, 1993). Dalam konteks SMK, nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan pengendalian diri yang terbentuk melalui pembiasaan religius dapat menjadi modal karakter ketika siswa memasuki lingkungan kerja.

Kedisiplinan menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan kesiapan kerja, yaitu $r = 0,885$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif, sangat kuat, dan signifikan; artinya peningkatan kedisiplinan cenderung diikuti peningkatan kesiapan kerja. Kedisiplinan dalam penelitian ini mencakup ketepatan hadir, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi belajar, pengendalian diri, dan kesadaran melaksanakan kewajiban. Hasil ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Rochman yang menemukan hubungan antara kedisiplinan siswa dalam pembelajaran praktik dengan performa selama praktik kerja industri, serta Pratama dkk. yang menemukan korelasi positif antara disiplin waktu dengan sikap dan kesiapan kerja siswa SMK (Setiawan, A., & Rochman, 2022). Hadi dan Kusnadi juga menunjukkan bahwa disiplin selama Prakerin berkaitan dengan *employability skills*, sedangkan Rahmawati dkk. menemukan kontribusi disiplin terhadap pengembangan *soft skills*, seperti tanggung jawab dan kerja sama (Hadi, S., & Kusnadi, 2021). Dibandingkan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperlihatkan kekuatan hubungan yang relatif tinggi ($r = 0,885$), sehingga kedisiplinan menjadi aspek karakter yang sangat relevan dalam konteks kesiapan kerja siswa SMK. Temuan tersebut sesuai dengan **teori** Employability Yorke dan Knight, yang menempatkan keterampilan, atribut personal, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kemampuan refleksi sebagai unsur penting agar individu mampu memperoleh dan mempertahankan pekerjaan (Mantz Yorke, 2006). Disiplin mendukung proses tersebut melalui kebiasaan mengelola waktu, menaati prosedur, menyelesaikan pekerjaan sesuai target, dan mempertahankan konsistensi perilaku. Dampaknya bagi pendidikan vokasi adalah bahwa budaya disiplin tidak seharusnya hanya dipandang sebagai mekanisme pengendalian perilaku siswa, tetapi sebagai proses pembentukan *work habit* yang dapat ditransfer ke lingkungan industri.

Secara simultan, pembiasaan religius dan kedisiplinan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesiapan kerja, dengan $R = 0,897$, $R \text{ Square} = 0,804$, dan $F = 166,189$; $\text{Sig.} = 0,000$. Artinya, kedua variabel secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesiapan kerja dan mampu menjelaskan 80,4% variasi kesiapan kerja dalam model penelitian, sedangkan 19,6% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini memperkuat perspektif Human Capital dan Employability, karena kesiapan kerja merupakan hasil interaksi antara kompetensi, keterampilan,

atribut personal, sikap, dan kemampuan beradaptasi. Pembiasaan religius memberikan fondasi nilai melalui kejujuran, tanggung jawab, integritas, kepedulian, dan pengendalian diri, sedangkan kedisiplinan menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku konkret berupa ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, keduanya bukan faktor yang berdiri sendiri, tetapi dapat saling memperkuat dalam pembentukan karakter kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Julianto, Nurjanah, dan Chisbiyah (2025) yang menunjukkan pentingnya *soft skills* dalam kesiapan kerja siswa SMK. (Julianto et al., 2025). Perbedaannya, penelitian Julianto dkk. menekankan PKL dan *soft skills*, sedangkan penelitian ini secara spesifik menunjukkan bahwa pembiasaan religius dan kedisiplinan sebagai aspek karakter juga mempunyai keterkaitan empiris yang kuat dengan kesiapan kerja. Hal tersebut sekaligus memperkuat *research gap* penelitian karena studi yang menguji kedua variabel karakter tersebut secara simultan dalam konteks SMK, khususnya SMKN 1 Slahung, masih terbatas.

Dari sisi dampak teoritis dan praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK tidak memadai apabila hanya dibangun melalui kompetensi teknis. Kesiapan kerja juga memerlukan pembentukan sikap dan karakter yang memungkinkan siswa menerapkan kompetensinya secara profesional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suarta dkk. yang menempatkan *employability skills* sebagai bagian penting pendidikan vokasi serta penelitian Jackson dan Wilton yang menekankan sikap kerja, *self-regulation*, dan kemampuan adaptasi dalam kesiapan lulusan vokasi (Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudhana, I. G. P., & Hariyanti, 2021). Oleh karena itu, implikasi praktis bagi SMKN 1 Slahung adalah perlunya mengintegrasikan pembiasaan religius dan budaya disiplin dengan pembelajaran produktif, kegiatan praktik, *Teaching Factory*, dan PKL. Pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus, kultum, kejujuran, tanggung jawab, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai target, dan menaati prosedur perlu diarahkan menjadi budaya kerja, bukan sekadar kegiatan administratif atau rutinitas sekolah. Selain itu, aspek disiplin, tanggung jawab, etika, kerja sama, dan komunikasi dapat dimasukkan dalam evaluasi PKL bersama DUDI agar pembentukan *hard skills* dan *soft skills* berlangsung secara seimbang. Dengan demikian, dampak utama penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk mengembangkan model pembinaan lulusan yang mengintegrasikan kompetensi vokasional, karakter religius, disiplin, dan *employability*, sehingga kesiapan kerja siswa dibangun secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan religius memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,670 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga semakin baik pembiasaan religius siswa, semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Kedisiplinan juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,885 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesiapan kerja, terutama dalam membentuk ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi belajar, pengendalian diri, dan tanggung jawab siswa.

Secara simultan, pembiasaan religius dan kedisiplinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 166,189$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga dengan pembentukan karakter, sikap kerja, tanggung jawab, etos kerja, dan kemampuan beradaptasi. Kondisi ini relevan dengan temuan awal penelitian bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri menghadapi situasi kerja baru dan belum sepenuhnya terbiasa dengan tuntutan ketepatan waktu serta tanggung jawab terhadap tugas. Dengan demikian, penguatan pembiasaan religius dan budaya disiplin perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kesiapan kerja siswa SMK.

REFERENSI

- Agia Seriana Yusadinata, Amir Machmud, B. S. (2021). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4108–4117.
- Anwar, K., Ridwan, A., & Yusuf, M. (2021). Moral values and work readiness in vocational education. *International Journal of Instruction*, 14(4), 567–582. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14433a>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Delima, Anisa Suci, E. I. H. (2025). Kontribusi Pendidikan terhadap Kualitas Human Capital dan Dampaknya pada Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(3), 192–202. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.887>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Hadi, S., & Kusnadi, D. (2021). Discipline during internship and employability skills. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 11(2), 167–179.

- Julianto, A. F., Nurjanah, N., & Chisbiyah, L. A. (2025). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Soft skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Konsentrasi Keahlian Kuliner di SMK Negeri Kota Malang. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 862–876. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6210>
- Kurniawan, D., & Prasetyo, E. (2022). Religious culture and work attitude in vocational schools. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 245–256. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.45678>
- Mantz Yorke, P. T. K. (2006). *Learning & Employability Series One: Embedding employability into the curriculum*. The Higher Education Academy.
- Marwan, M. P., Konadi, W., Kamaruddin, S. P., & Sufi, I. (2023). *Analisis Jalur dan Aplikasi SPSS Versi 25: Edisi Kedua*. Merdeka Kreasi Group.
- Nurhayati, S., & Fauzan, A. (2020). Religious habituation and student discipline. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85–97.
- Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). Systematic Literature Review : Work readiness of vocational high school. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(2), 139–153.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Setiawan, A., & Rochman, C. (2022). Student discipline and industrial work practice performance. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(3), 301–312. <https://doi.org/10.21831/jpv.v12i3.41256>
- Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudhana, I. G. P., & Hariyanti, N. K. (2021). Employability skills in vocational education. *Journal of Technical Education and Training*, 13(1), 1–12.